



Jaringan Teluk Bone: Aktivitas Pelayaran dan Diaspora Bugis Abad XVIII–XIX

Subarman Salim*

Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 2 Bone, Indonesia
 subarmansalim@gmail.com

Abstract

This study aims to elucidate the maritime network of Teluk Bone from the 18th to the 19th century, with a focus on the formation of the network and the integration of regions within the Nusantara trade network. Historical methods and interviews with sailors, captains, and crew members were employed in this research. The results demonstrate the significant role of Bugis sailors as Nusantara diaspora. The Teluk Bone maritime network initially connected the southern and southeastern regions of Sulawesi, such as Kolaka, Boepinang, Pomala, and Buton, before expanding eastward to the Maluku Islands, Nusa Tenggara, Timor, Bali, and Papua. To the west, the network extended to Java, Kalimantan, Sumatra, the Riau Islands, and the Malay Peninsula. Bugis people's expertise in trade, inclusive thinking, and diplomatic skills played a crucial role in international trade in the Malacca Peninsula and Singapore. Their trading tactics and diplomatic prowess elevated the Bugis to the forefront of the Johor Kingdom's administration in the 18th century.

Keywords: Bugis, Diaspora, Maritime Activities, Teluk Bone

Abstrak

Kajian ini bertujuan menjelaskan jaringan pelayaran Teluk Bone dari abad XVIII hingga XIX, dengan fokus pada pembentukan jaringan dan integrasi wilayah dalam niaga Nusantara. Metode sejarah dan wawancara dengan pelaut, nahkoda, serta awak perahu digunakan dalam riset ini. Hasilnya menunjukkan peran penting pelaut Bugis sebagai diaspora nusantara. Jaringan pelayaran Teluk Bone awalnya menghubungkan selatan dan tenggara Sulawesi, seperti Kolaka, Boepinang, Pomala, dan Buton, lalu berkembang ke timur hingga Kepulauan Maluku, Nusa Tenggara, Timor, Bali, dan Papua. Di barat, jaringan mencapai Jawa, Kalimantan, Sumatera, Kepulauan Riau, dan Tanah Melayu. Pengetahuan dagang, pemikiran inklusif, dan kemampuan diplomatik orang Bugis berperan dalam perdagangan internasional di Semenanjung Malaka dan Singapura. Taktik dagang dan keahlian diplomatik mereka menempatkan Bugis di puncak pemerintahan Kerajaan Johor pada abad XVIII.

Kata Kunci: Bugis, Diaspora, Aktivitas Pelayaran, Teluk Bone

ملخص

يهدف هذه البحث إلى بيان شبكة الشحن في خليج بوني من القرن الثامن عشر إلى القرن التاسع عشر، مع التركيز على تشكيل الشبكة والتكامل الإقليمي في تجارة نوسانتارا. استُخدمت في هذا البحث الأساليب التاريخية والمقابلات مع البحارة والربابنة وطواقم القوارب. تُظهر النتائج الدور المهم لبحارة بوغيس كجالية في الأرخبيل. ربطت شبكة الملاحة البحرية في خليج بوني في البداية، بين سولاويزي الجنوبية و سولاويزي الجنوبية الشرقية، مثل كولاكا وبوبينانغ وبومالا وبوتون، ثم توسعت شرقاً إلى جزر مالوكو ونوسا تنغارا وتيمور وبالي وبابوا. وفي الغرب، وصلت الشبكة إلى جاوة وكاليمانتان وسومطرة

*Corresponding author

Submit: 1 March 2024 Revised: 5 April 2024 Accepted: 20 June 2024 Published: 30 June 2024

وجزر رياو وأرض الملايو. لعبت المعرفة التجارية والتفكير الشامل والمهارات الدبلوماسية للبوغيين دوراً في التجارة الدولية في شبه جزيرة ملقا وسنغافورة. وقد وضعت أساليبهم التجارية وخبراتهم الدبلوماسية البوغيين على رأس إدارة مملكة جوهور في القرن الثامن عشر.

الكلمات المفتاحية: بوغي، الشتات، أنشطة الشحن، تيلوك بون

PENDAHULUAN

Teluk Bone memperoleh keistimewaan karena letaknya yang strategis, terletak di antara dua kaki Pulau Sulawesi, dengan perairannya terhubung ke laut luas seperti Laut Banda dan Laut Flores, serta dilindungi oleh dua daratan menjulang sebagai lengan pelindung, yaitu lengan tenggara dan selatan. Keistimewaan geografis ini memungkinkan perkembangan tradisi maritim yang kuat di wilayah tersebut. Tradisi maritim ini, secara alamiah, mendorong orang-orang Bugis, sebagai kelompok suku dominan di pesisir barat Teluk Bone, tidak hanya menjadi penghubung antara 'dua lengan' Teluk Bone, tetapi juga membuka akses terhadap dunia luar. Keterampilan dagang yang dimiliki orang-orang Bugis berperan penting dalam membawa Teluk Bone berpartisipasi dalam kancah perdagangan internasional, menunjukkan ketangguhan mereka sebagai masyarakat yang terbuka dan adaptif.

Mattulada¹ menggambarkan karakter pelaut Bugis yang mengutamakan pendekatan holistik dalam pengambilan keputusan untuk mencapai keseimbangan. Menurutnya, peraturan laut Ammanagappa mencerminkan pergeseran pola pikir dari totaliter ke penekanan pada peran individu dalam mencapai keseimbangan antara kepentingan kolektif dan individu. Pola pikir totaliter, yang terkait dengan periode Galigo (dewa-dewa), telah mengalami penurunan otoritasnya, digantikan oleh paradigma baru yang lebih menekankan peran manusia sebagai individu dalam mencapai keseimbangan tersebut.

Sejarawan Anthony Reid² mencatat bahwa sikap terbuka terhadap perubahan, termasuk dalam sistem kepercayaan, menjadi kunci bagi kelompok masyarakat yang mengembangkan tradisi niaga. Keberhasilan penetrasi agama Islam ke Sulawesi, menurut Reid, salah satunya berkat peran pemimpin yang telah terlibat dalam rantai perdagangan internasional. Sikap kesediaan untuk menerima pandangan dunia baru, seperti agama, mencerminkan penglihatan holistik Bugis terhadap dunia yang berkembang.

Pedagang lokal Teluk Bone, yang didominasi oleh orang Bugis, telah lama menjadi bagian aktif dalam perdagangan intra-kawasan sebelum era perahu bermesin (KPM). Perkampungan yang tumbuh di pesisir Sulawesi Tenggara, seperti Boepinang, Kolaka, Pomalaa, Bambaia, Raha, hingga Mualae, sebagian besar didirikan oleh orang Bugis, yang juga berbagi tempat dengan orang Bajo di sebagian pesisir lainnya. Jaringan perdagangan ini didukung oleh hubungan kultural yang berakar sejak zaman kerajaan, yang tercatat dalam epos La Galigo. Diaspora Bugis, yang tersebar luas, tetap terhubung melalui jalur perdagangan, menandai hubungan kultural yang kuat. Perdagangan dalam konteks ini tidak hanya sebagai profesi untuk mencari keuntungan melalui pertukaran barang, tetapi juga menunjukkan pemahaman mendalam tentang sistem ekonomi dan kemampuan diplomasi yang inklusif, serta kebutuhan untuk berinteraksi dengan "orang luar" pada masa itu.

Terbentuknya koalisi antara Bugis dan Belanda pada tahun 1660-an menandai dua hal penting. Pertama, strategi koalisi dianggap oleh Bugis sebagai kunci utama dalam memenangkan konflik tersebut. Kedua, kemenangan Bugis atas Makassar meningkatkan popularitas mereka, memberikan

¹ H A Mattulada, *Latoa Suatu Lukisan Analisis Terhadap Antropologi Politik Orang Bugis*, Penerbit Gadjah Mada University Press (Makassar: Hasanuddin University Press, 1995), 55.

² Anthony Reid, *Asia Tenggara Dalam Kurun Niaga 1450-1680 Vol. 2: Jaringan Perdagangan Global*, Diterjemahkan Oleh R. Z. Leirissa & P. Soemitro (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2015), 117.

mereka posisi tawar yang kuat dalam urusan politik dan perdagangan. Keberhasilan Bugis dalam pertempuran tersebut didorong oleh keterampilan mereka dalam merakit senjata api, terutama senjata bedil, yang sangat maju pada masa itu (Reid, 2011: 266). Arung Palakka terkenal dengan keahliannya dalam pembuatan senjata, seperti yang dijelaskan oleh Valentijn. Kepemimpinan Arung Palakka mendorong perkembangan Bugis sebagai kelompok dengan semangat globalisme, meskipun tanpa kekuasaan terpusat, sehingga memungkinkan mereka untuk terus berkembang dan melampaui kelompok-kelompok lainnya hingga mendekati abad ke-18.

Bukti artefak dan jejak kultural menunjukkan bahwa pelaut Bugis memiliki pengetahuan yang luas serta jaringan perdagangan yang luas. Diaspora Bugis yang tersebar di wilayah-wilayah pesisir nusantara menunjukkan bahwa mereka tidak hanya memiliki pengetahuan tentang pelayaran dan jaringan perdagangan, tetapi juga menunjukkan sifat inklusif masyarakat Bugis. Sifat inklusif ini berkembang ketika masyarakat mampu beradaptasi, baik sebagai kelompok pendatang maupun sebagai tuan rumah bagi kelompok lain. Terutama dalam konteks pra-modernisasi, masyarakat maritim memiliki kemungkinan besar untuk melakukan kontak dengan dunia luar, terutama melalui laut. Laut berfungsi sebagai jembatan yang menjadi satu-satunya jalur komunikasi dengan masyarakat di berbagai pulau dan antar benua.

Apa yang dapat kita pelajari dari pola diaspora, keahlian berdagang, dan strategi membangun koalisi melalui diplomasi yang tepat adalah keberhasilan orang-orang Bugis menanamkan pengaruhnya tidak hanya dalam mata rantai perdagangan, tetapi juga di Semenanjung Malaka pada abad ke-XVIII, di mana mereka meraih posisi politik tertinggi dan mencapai puncak kejayaan sebagai kelompok yang paling disegani di Tanah Melayu.

Pelaut Bugis selain memiliki pengetahuan dalam membangun kapal, juga memiliki kemampuan navigasi yang efektif untuk mengarungi lautan luas. Pada era pra-kolonial, pelaut Bugis sering dikaitkan dengan keberadaan lanun (bajak laut), baik sebagai pelaku maupun kelompok afiliasi. Dalam kronik kerajaan Johor dari abad ke-XVII hingga XVIII, pelaut Bugis menjadi sekutu utama dan efektif dalam meredam konflik internal kerajaan. Pengetahuan tentang laut diwujudkan dalam peraturan yang dirumuskan oleh Ammanagappa, seorang ahli hukum laut yang pengaruhnya tidak hanya terbatas pada pelaut Bugis, tetapi juga telah menginspirasi dan diadopsi oleh pelayar dari berbagai belahan dunia lainnya.³

Topik ini penting untuk dikaji guna memahami pembentukan dan integrasi jaringan niaga di kawasan Teluk Bone dengan perdagangan nusantara. Sebagai kawasan pesisir yang vital dalam menyediakan sumber penghidupan bagi daerah sekitarnya dan merupakan bagian integral dari jaringan ekonomi maritim nasional, Teluk Bone telah menjadi fokus perhatian pemerintah, terutama melalui kebijakan zonasi kawasan antarwilayah dalam Perpres Nomor 6 Tahun 2022. Kebijakan zonasi ini bertujuan untuk mengoptimalkan sumber daya bahari yang melimpah melalui pengembangan pelabuhan, sektor perikanan, dan terutama meningkatkan hubungan antarwilayah guna mewujudkan pemerataan dan pertumbuhan ekonomi wilayah.

Posisi strategis Teluk Bone dan peran diaspora Bugis sebagai penghubung perdagangan telah membentuk jaringan perdagangan intra-regional yang terintegrasi dengan jaringan perdagangan global. Selama abad ke-18 hingga ke-19, pelaut Bugis meninggalkan warisan kultural yang masih berpengaruh di kawasan pesisir Nusantara hingga saat ini. Artikel ini bertujuan untuk melakukan kajian historis terhadap jaringan pelayaran Teluk Bone yang terbentuk melalui hubungan budaya sejak masa kerajaan, baik dalam perdagangan lokal maupun lintas pulau di sepanjang pesisir Nusantara. Pertanyaan utama yang menjadi fokus kajian artikel ini adalah bagaimana jaringan pelayaran Teluk Bone terbentuk dan sejauh mana jangkauan jaringan perdagangan ini menghubungkan berbagai kantong pemukiman atau kelompok masyarakat di wilayah tersebut.

³ Adrian B Lopian, *Pelayaran Dan Perniagaan Nusantara Abad Ke-16 Dan 17* (Komunitas Bambu, 2008), 40–41.

METODE

Penelitian menggunakan metode sejarah dengan mengandalkan sumber-sumber tertulis dari publikasi ilmiah seperti jurnal, buku, dan artikel dalam bunga rampai. Sumber lisan diperoleh melalui wawancara khusus dengan pelaut dan pedagang Bugis, termasuk nahkoda, ABK, dan pedagang. Kami melakukan wawancara yang berkesan dengan Haji Madong (80 tahun), seorang nahkoda kapal, dan Sahaka (74 tahun) yang memberikan wawasan baru tentang pola hubungan antara sawi-pongawa dan fasilitas mangapping. Selain itu, Haji Beddu (77 tahun), seorang pedagang yang pernah menjadi ABK, membagikan kenangannya di pelabuhan Gresik. Pedagang lain yang kami temui, Haji Amile (79 tahun), menceritakan pengalaman melaut pertamanya dengan perahu Lambo dan insiden dengan gerilyawan DI/TII. Informasi yang diperoleh dari keempat informan tersebut diverifikasi untuk validitas data, termasuk tahun dan lokasi. Beberapa istilah yang digunakan juga dipertahankan untuk mempertahankan pemahaman konteks dan menghindari bias.

PEMBAHASAN

A. Keistimewaan Teluk Bone

Teluk Bone terletak di antara dua kaki Pulau Sulawesi, terlindung oleh lengan tenggara dan lengan selatan Sulawesi. Jika ditarik garis lurus dari Pelabuhan Bajoe (Bone) ke Pelabuhan Kolaka, jaraknya sekitar 89 mil atau 144 km. Teluk ini memiliki struktur geologi yang berkembang, dengan sesar Kolaka dan sesar Lawanopo di tenggara, serta sesar Matano. Di lengan selatan terdapat sesar Walanae, sementara di utara ada sesar Palu Koro yang berhubungan dengan sistem sesar Matano dan sesar Lawanopo, menyebabkan kedalaman laut bervariasi antara 50 meter hingga 200 meter. Letak strategis Teluk Bone dalam perspektif nusantara terintegrasi dengan laut besar. Menurut kajian Widyastuti, arus laut pada musim barat mempertemukan air Teluk Bone dengan laut besar, dan karakteristik massa air laut Teluk Bone memiliki kemiripan dengan Laut Banda dan Laut Flores. Saat arus menguat dari arah barat, massa air dari selatan diperkirakan memasuki teluk.⁴

Wilayah Teluk Bone menjadi batas teritori Provinsi Sulawesi Selatan dan Sulawesi Tenggara. Di tenggara, Kabupaten Bombana, Kolaka, dan Kolaka Utara mendapatkan keuntungan langsung dari potensi perikanan dan kekayaan tambang. Sementara itu, di Provinsi Sulawesi Selatan, kabupaten yang memanfaatkan perairan ini adalah Bulukumba, Sinjai, Bone, Wajo, Luwu, Palopo, Luwu Utara, dan Luwu Timur. Berbagai jenis ikan hidup di sini, termasuk ikan pelagis kecil seperti teri, ikan layang, dan tongkol, serta pelagis besar seperti cakalang dan tenggiri yang menjadi primadona. Ikan tuna dengan kualitas ekspor juga melimpah di perairan ini. Selain itu, berbagai jenis kerang, kepiting bakau, kepiting rajungan, dan udang merupakan tangkapan nelayan yang memiliki nilai jual tinggi. Selain potensi perikanan, kawasan ini juga menawarkan destinasi wisata dengan hamparan terumbu karang, ekosistem mangrove, dan pantai berpasir yang indah.⁵

Namun, ada kecemasan yang mengganggu ketika kita membahas tentang Teluk Bone dan masa depannya. Gangguan tersebut terlihat jelas di pemukiman yang padat dan tidak beraturan di pesisir Bajoe, Kabupaten Bone. Rumah-rumah penduduk berdiri di atas tiang-tiang yang ditancapkan langsung di atas air laut, memunggungi laut, sehingga garis tepi laut yang menjadi titik akhir gerak ombak menjadi pemandangan langka. Sampah-sampah plastik yang tercampur dengan sampah dapur rumah tangga terapung ketika air pasang, mengepung rumah-rumah warga, menunjukkan kurangnya perhatian serius terhadap kondisi laut. Situasi ini menggambarkan degradasi pantai yang seharusnya dilihat sebagai ancaman serius.

Gangguan lainnya adalah maraknya penggunaan bahan peledak oleh pencari ikan yang tidak bertanggung jawab, yang telah membunuh jutaan biota laut, benih-benih ikan, dan menghancurkan

⁴ Riza Rahardiawan and Lukman Arifin, "Struktur Geologi Teluk Bone-Sulawesi Selatan," *Jurnal Geologi Kelautan* 11, no. 3 (2016): 141-142; Priska Widyastuti, "Analisis Sirkulasi Laut Di Teluk Bone Dan Hubungannya Dengan Distribusi Produktivitas Primer" (IPB University, n.d.).

⁵ <https://commit-foundation.org/2018/08/memandang-paras-teluk-bone-dari-pesisir-malili/>, 29 Februari 2024

terumbu karang, menyebabkan kerugian yang tidak terhitung nilainya. Di pesisir Timur Laut, wilayah seperti Kolaka, Pomalaa, Bombana, Poleang, dan pesisir Teluk Paria memiliki potensi tambang emas dan nikel yang telah dieksploitasi sejak beberapa dekade lalu. Jika tidak dilakukan kontrol serius, dalam dekade mendatang kekayaan alam dan keistimewaan Teluk Bone mungkin hanya akan menjadi cerita.

B. Jaringan Teluk Bone

Hubungan antara Sulawesi bagian Selatan dengan Sulawesi bagian Tenggara tidak hanya terbatas pada jaringan perdagangan, melainkan juga mencakup hubungan politik yang telah terjalin sejak era kerajaan, yang kini masih terpelihara melalui warisan sejarah yang dijaga melalui tradisi lisan. Nama Poleang dalam bahasa Bugis memiliki makna ganda, baik sebagai "membawa pulang" maupun sebagai sebutan untuk lokasi yang dirintis oleh utusan kerajaan Bone untuk perburuan. Wilayah ini, yang dikenal dengan nama "Lappa Pajjongang", masih menjadi tempat perburuan rusa liar hingga saat ini, terletak di Kabupaten Bombana.

Selain itu, Poleang juga memiliki makna sebagai "segenggam tanah yang didatangkan dari Tanah Bugis", yang kemudian dibawa ke perkampungan di kawasan Kali Mulaeno atau Sungai Poleang, yang dianggap sebagai rintisan pertama sebuah perkampungan di sekitar pesisir. Kawasan ini juga dikenal dengan bukit bernama Tanah Poleang atau Tana Bangkala, yang merupakan simbol keramat dari tanah luluhur Bugis, tempat pengambilan sumpah raja. Di kawasan perbukitan ini, tradisi lisan berkembang dan menjadi bagian penting dari budaya Bugis, dengan Poleang dianggap sebagai kampung kedua oleh orang Bugis. Hingga saat ini, praktek upacara ritual budaya Bugis seperti *mappalili*, *mappadandang*, *maccera tasi*, *mabbarazanji*, atau *mappacci* masih dapat ditemui di kawasan ini, sementara penggunaan Bahasa Bugis logat Bone menjadi bagian dari percakapan sehari-hari warga Poleang dan sekitarnya.⁶

Hubungan kesejarahan antara dua wilayah, yaitu Sulawesi Selatan dan Sulawesi Tenggara, terdokumentasikan dalam epos La Galigo. Dalam tradisi lisan yang berkembang di masyarakat Tolaki-Mekongga, cerita menyebutkan bahwa visi Sawerigading adalah untuk menyatukan suku-suku yang berada di kedua wilayah tersebut. Hubungan ini diibaratkan dengan metafora seekor burung, di mana struktur tubuh burung tersebut mewakili wilayah-wilayah yang memiliki hubungan kekerabatan. Sebagai kesatuan, bagian-bagian dari tubuh burung tersebut memiliki makna simbolis yang mewakili berbagai wilayah, seperti kepala burung di mana kepalanya adalah Gowa (*Ulu no o Gowa*), lehernya adalah Bone (*Worokano o Bone*), tubuhnya adalah Konawe (*Wotuluno o Konawe*), kakinya adalah Ternate (*Karino Tarinate*), paruhnya adalah Mandar (*Ponduno Mandara*), sayapnya adalah Luwu (*Punino o Luwu*), dan hatinya adalah Wulio alias Buton (*Wuleno Wulio*).⁷

Hubungan antara wilayah Selatan dan Tenggara juga tercermin dalam tradisi budaya dan representasi kolektif dalam frase "baje pole selatan, dempo pole tenggara". Frase ini menggambarkan keterkaitan antara kedua wilayah tersebut melalui simbol-simbol kultural yang mewakili mereka. Dalam konteks ini, Selatan diwakili oleh komoditi beras, yang sering kali disimbolkan dengan 'baje' atau penganan berbahan dasar ketan. Di sisi lain, Tenggara diwakili oleh tanaman hortikultura, khususnya buah pisang. Buah pisang, terutama dalam jumlah banyak atau disebut 'dempo', menjadi oleh-oleh khas dari Tenggara. Periode yang dicakup oleh konsep 'baje dan dempo' ini berlangsung selama beberapa abad, menandakan hubungan yang berkesinambungan antara Selatan dan Tenggara dalam aspek kultural dan ekonomi.

Komoditi beras memiliki peran kunci dalam menjaga keberlanjutan rantai perdagangan Bugis di Teluk Bone, didukung oleh mata rantai yang pendek untuk meminimalkan risiko kerugian.

⁶ Wawan Andi and Aswati, "Sejarah Budaya Masyarakat Bugis Di Kelurahan Boepinang Kecamatan Poleang Kabupaten Bombana," *Historical Education* 3, no. 2 (2019): 35.

⁷ Susanto Zuhdi, *Integrasi Bangsa Dalam Bingkai Keindonesiaan* (Jakarta: Wedatama Widya Sastra, 2017), 98.

Kekuatan utama jaringan perdagangan ini juga terletak pada ikatan kultural antara pemilik kapal dengan para ABK dan nahkoda. Pemilik kapal, yang sering juga berperan sebagai juragan atau pemilik modal, memberikan kemudahan kepada ABK untuk terlibat dalam perdagangan dengan praktik *mangapping*, di mana ABK dapat menyertakan barang dagangan, umumnya berupa beras, di atas kapal tanpa biaya pengiriman. Praktik ini, menurut Sahaka (Wawancara, 8 Februari 2023), dianggap sebagai bonus tambahan penghasilan bagi ABK.

Sistem *mangapping* tidak hanya efektif untuk menjaga pasokan beras tetap stabil, tetapi juga memperkuat saling percaya antara juragan dan ABK. Yang menarik dari sistem ini adalah gambaran pelimpahan tanggung jawab dan tingginya saling percaya antara juragan dan ABK, berbeda dengan sistem *commenda* yang diperankan oleh pedagang keliling pulau. Dalam sistem *commenda*, tanggung jawab pedagang terbatas pada apa yang tertera dalam kontrak, sedangkan pemilik modal yang berada di daratlah yang mengambil risiko terbesar, termasuk menanggung segala kerugian jika barang dagangan rusak atau hilang dalam perjalanan.⁸

Selama berabad-abad, kepulauan di Tenggara telah mengandalkan pedagang dari luar, khususnya pelaut Bugis yang menggunakan perahu Lambo, untuk memenuhi kebutuhan beras mereka. Hingga pertengahan abad XX, pelaut-pelaut dari pesisir barat Teluk Bone membentuk jalur rutin ke Tenggara, mengangkut beras bersama dengan kebutuhan pokok lainnya. Pada pandangan awal, jaringan pelayaran Bugis tampak sebagai sebuah jaringan perdagangan, tetapi pada penelitian lebih mendalam, jaringan perdagangan tersebut ternyata didukung oleh titik-titik diaspora Bugis yang tersebar di berbagai wilayah pesisir. Persebaran diaspora ini kemudian berkembang menjadi rangkaian jaringan yang saling terhubung, menghubungkan wilayah-wilayah yang berbeda secara geografis dalam kerangka perdagangan yang lebih luas.

Pergerakan pelaut Teluk Bone yang sering kali membawa beras dapat dilacak melalui jalur-jalur pelabuhan yang mereka kunjungi. Mulai dari titik keberangkatan di Pelabuhan Bajoe, mereka berlayar menuju Kolaka, Kendari, atau Boepinang di Sulawesi Tenggara. Pada periode Islam, ulama-ulama sering kali diundang langsung dari Luwu dan Bone untuk mengajar kemampuan membaca Alquran kepada penduduk lokal. Hingga akhir abad XX, kebutuhan akan beras di wilayah Tenggara, kecuali Buton, masih bergantung pada suplai dari wilayah Selatan. Pada tahun 1960-an, seorang ulama dari Bajoe, KH. Syamsuri, bahkan dilengkapi dengan kapal khusus untuk misi penyebaran Islam di Sulawesi Tenggara.⁹

Pelaut Bugis dengan modal yang memadai dan waktu tambahan, kadang-kadang pulang membawa kayu jati yang diangkut dari Rumba-rumba, setelah menyusuri liukan sungai yang menjangkau tepi hutan. Jika cuaca masih bersahabat, mereka biasanya berlabuh di Bau-bau (Buton), membawa tembakau yang dikemas dalam 'timpo' (wadah bambu). Bagi mereka, Tenggara adalah persinggahan yang menarik. Pelabuhan yang dibangun dengan memanfaatkan alam, memberikan perlindungan bagi kapal dari ombak. Oleh karena itu, berlama-lama di Tenggara sering menjadi pilihan ketika barang bawaan telah terjual.

Di era Lambo, pelayaran reguler biasanya hanya dilakukan sekali dalam tiga bulan. Namun, jika musim barat tiba, pelayaran akan menjadi lebih panjang dan penuh tantangan. Berlayar pulang ke Bajoe dari Tenggara di musim barat membutuhkan kemampuan berlayar yang handal, karena kapal harus melawan arus. Pelaut Teluk Bone yang berpengalaman sering menggunakan teknik 'maggaragaji', yaitu membawa kapal dengan laju zig-zag. Namun, jika mereka bertemu dengan badai, perjalanan bisa memakan waktu satu hingga dua hari, bahkan sampai seminggu. Selain itu, ada periode tertentu di mana mereka mengunjungi Kepulauan Selayar untuk membawa gula aren dan beras. Di Selayar, orang-orang Bugis berinteraksi dengan orang-orang Buton dan Binongko, membicarakan pengiriman barang ke Surabaya. Dari Surabaya, alur niaga membawa mereka berlayar ke Tanjung Pandang, Bangka Belitung, untuk membawa keramik, serta menjangkau

⁸ M A P Roelofs, *Perdagangan Asia Dan Pengaruh Eropa Di Nusantara Antara 1500 Dan Sekitar 1630, Diterjemahkan Oleh A. Pratama*. (Yogyakarta: Ombak, 2016), xxiii.

⁹ Wawancara dengan H. Amile di Bone, 10 Februari 2023.

Palembang untuk membeli kayu meranti (Wawancara H. Beddu, 28 Januari 2023, dan Haji Madong, 9 Februari 2023).

Jaringan pelayaran Teluk Bone dapat dilacak dari peta yang dibuat oleh orang-orang Bugis, yang dikaji oleh Roux sekitar tahun 1854. Peta ini ditemukan di Santhel, sebuah perkampungan bajak laut di kawasan Teluk Sekana, Pulau Singkep, dan menjelaskan titik persinggahan pelayaran orang Bugis. Peta tersebut mencakup seluruh wilayah Nusantara, sebagian Asia Tenggara, Australia Utara, dan Cina, serta menyebutkan wilayah-wilayah dengan nama yang sedikit berbeda, seperti Kalantang (Kelantan), Djoro' (Johor), Atje (Aceh), Palimbang (Palembang), Sibiro' (Siberut), Balitong (Belitung), Poelo lao (Pulau Laut), Tjinabaloe (Kinabalu), Koetaringang (Kotawaringin), Taranate (Ternate), Koentong (Kanton), Saiang (Siam), Pigo (Pegu), Mangindano (Mindanao), Tana Palawang (Pulau Palawan), dan Marege (Australia Utara) (Le Roux, 1935 dalam Djaenuderajat, 2013: 226-7). Kemampuan membuat peta dan pengetahuan dunia bahari yang maju pada zamannya ini telah menginspirasi para pelayar Nusantara dan bahkan pelayar di Asia Tenggara.

Mengenai peta, Reid mengungkapkan bahwa orang-orang Bugis sangat tertarik dengan peta kelautan. Salah satu hal yang menarik dari pengidentifikasian peta kelautan adalah penandaan wilayah dan penggunaan nama dari bahasa mereka sendiri. "Saya telah memberikan banyak kepada Noquedas (nahkoda) tertentu dan mereka merasa sangat berterima kasih, dan sering kali menuliskan nama-nama tempat dengan bahasa mereka" (Thomas Forrest 1972 dalam Reid, 55). Reid meyakini keberadaan peta buatan Bugis yang asli dari abad XVII, meskipun yang ditemukan saat ini adalah yang dibuat pada akhir abad XVIII dan XIX (Reid, 55-58).

Orang Bugis terkenal tidak hanya sebagai pedagang, tetapi juga sebagai peladang komersial dan peneroka, seperti yang diungkapkan oleh Tajudeen.¹⁰ Hal ini sejalan dengan pandangan Pelras,¹¹ yang menegaskan bahwa orang Bugis memanfaatkan laut dan alat-alat perairan sebagai sarana untuk mencapai lahan baru dan membangun pemukiman, meskipun mereka tidak semua menjadi pelaut ulung. Meskipun banyak titik diaspora Bugis di Nusantara, Pelras mengamati bahwa mereka lebih cenderung mengembangkan tradisi membuka lahan untuk komoditas tertentu yang kemudian mendukung perdagangan. Salah satu contoh kelompok Bugis yang menunjukkan karakteristik ini adalah mereka yang ditemukan di Sungailiat, Bangka, yang merupakan keturunan Bugis Wajo dan Bone yang telah membuka lahan sejak abad XVI.¹²

Namun, Pelras juga mencatat bahwa orang Bugis memanfaatkan laut sebagai alat perairan atau jembatan untuk mencapai lahan baru dan membangun pemukiman. Menurutnya, orang-orang Mandar lebih layak disebut sebagai pelaut ulung, dengan tradisi maritim yang kuat, seperti dalam pembuatan kapal sandeq dan teknologi penangkapan ikan yang khas. Meskipun demikian, membuka lahan dan mendirikan pemukiman hanya merupakan bagian dari cerita panjang tentang diaspora dan jaringan perdagangan Bugis.

Jika diaspora adalah sebuah proses kultural yang menguatkan jaringan perdagangan, maka kebijakan raja Arung Matowa Wajo Salewatang To Tenritua (1713-1736) yang mendorong dibentuknya lembaga perekonomian sejenis koperasi dengan memberikan fasilitas kredit kepada pedagang-pedagang yang ingin berlayar keluar Pulau Sulawesi menjadi faktor struktural yang mengukuhkan jaringan pelayaran Bugis. Kebijakan ini memungkinkan pedagang-pedagang Bugis untuk memperluas jaringan perdagangan mereka dengan lebih mudah dan aman.

¹⁰ Imran bin Tajudeen, "Sejarah Kota Dan Senibina Masyarakat Pedagang Bugis/Makassar Di Singapura, 1811-1940-An," in *Prosiding Konvensyen Antarabangsa Diaspora Bugis: Sejarah Budaya Seni Bina*, ed. Mohamad Tajuddin Mohamad Rasdi (ohor Bahru: Pusat Kajian Alam Bina Dunia Melayu (KALAM), 2011), 47-54.

¹¹ Christian Pelras, *Manusia Bugis, Diterjemahkan Oleh A. R. Abu & N. A. Arsuka* (Jakarta: Nalar & École Française d'Extrême-Orient (EFEO), 2006).

¹² Dandung Budi Yuwono, "Pergeseran Mata Pencarian Dan Pudarnya Ritual Syukur Laut Pada Masyarakat Nelayan Bugis Di Sungailiat Bangka," *Al-Qalam* 25, no. 2 (2019): 447.

Pada periode yang sama, kelompok persekutuan dagang didirikan oleh Matoa Dagang di berbagai wilayah seperti Samarinda, Pegatan, Bima, Sumbawa, Kalimantan Barat, Tumase (Singapura), Riau, dan beberapa wilayah lainnya di Semenanjung Malaka.¹³ Ini menunjukkan bagaimana kebijakan ekonomi dan strategi perdagangan Bugis berkembang secara sistematis dan meluas ke berbagai daerah, menguatkan posisi mereka dalam perdagangan regional.

Pelaut-pelaut yang berangkat dari Teluk Bone juga melakukan kontak dengan orang-orang Marege, Australia Utara, setidaknya sejak abad XVIII.¹⁴ Menurut Lopian, aktivitas pelayaran orang-orang dari Sulawesi bahkan telah menjangkau Australia sejak abad XVI (Lopian, 2017:40). Orang-orang Aborigin menyebut mereka sebagai orang-orang Macasan. Informasi mengenai kedatangan perahu-perahu Padewakkang ke Teluk Carpentaria, Australia Utara, tercatat dalam laporan perjalanan Thomas Forrest pada tahun 1972. Forrest mencatat bahwa orang-orang Bugis berlayar ke Australia untuk mencari teripang.

Penyebutan Macasan (atau Makassan) oleh orang Aborigin digunakan untuk mengidentifikasi pelaut yang datang mencari teripang. Macasan adalah istilah yang mencakup orang-orang Makassar, Bugis, Bajo, Buton, dan Maluku. Istilah ini digunakan untuk menggambarkan para pendatang yang datang dengan perahu berciri khas Padewakkang, yang memiliki tiga tiang dan berlayar dari arah barat daya. Kontak dengan orang-orang Aborigin berlangsung berabad-abad. Teripang yang diperoleh merupakan hasil dari ketangkasan orang-orang Aborigin, dan dalam perkembangannya, orang-orang Macasan juga belajar berburu dari mereka.

C. Diaspora Bugis

1. Tanah Malaka

Tanah Malaka menjadi saksi sejarah ketika orang-orang Bugis menunjukkan pengaruhnya dalam jaringan niaga dan kemampuan diplomatik. Awalnya, hanya kelompok kecil yang bermigrasi mencari penghidupan yang lebih baik untuk menghindari akses perang. Namun, perang tidak bisa dihindari, hanya episode yang terus berganti bersama pemeran-pemeran yang berbeda. Menjalani penghidupan yang baru, mereka mengarah ke laut. Laut, yang selalu diyakini sebagai ruang tidak bertuan, menjadi tempat di mana siapapun dapat mengambil bagian untuk meneruskan kehidupan. Pada periode abad XVII hingga XVIII, selain berniaga, orang-orang Bugis sering menjadi bagian dari kelompok perompak atau bajak laut. Dalam konteks sebelum abad XIX, merampok di tengah laut bukanlah tindakan nista. Pengadangan dan pembunuhan awak-awak kapal hingga perampasan barang dianggap sebagai taktik persaingan dalam percaturan perekonomian oleh orang-orang Nusantara.¹⁵

Berkoalisi dengan bajak laut atau memerankan bajak laut, memberikan predikat penekan efektif sekaligus menjadi kelompok yang disegani. Orang Bugis mendapatkan dukungan dari orang Sulu dan orang Ilanun dari Mindanao dalam peran sebagai bajak laut. Koalisi yang terjalin tampaknya didorong oleh semangat menjaga identitas agama Islam dengan menempatkan orang Eropa sebagai lawan yang membawa agama Kristen (Parani, 2015: 5). Sebagai bajak laut atau kelompok yang berteman dengan bajak laut, orang-orang Bugis mendapatkan respons yang paradoks: karena terlalu kuat untuk dikalahkan, maka lebih baik dijadikan teman. Identitas Bugis di Negeri Malaya lebih dominan bermakna pendatang yang berusaha menonjol.

Ketika Kesultanan Johor didera konflik internal, orang-orang Bugis menjadi pilihan yang paling masuk akal untuk menjadi penengah. Kelompok Bugis akhirnya berhasil mendorong perdamaian yang secara politik menempatkan mereka setara dengan warga lokal melalui sumpah persaudaraan. Pengaruh dan dominasi yang berhasil ditanamkan di Malaka disebut oleh

¹³ Andi Zainal Abidin, *Persepsi Orang Bugis, Makassar Tentang Hukum, Negara Dan Dunia Luar* (Bandung: Alumni, 1983).

¹⁴ Endjat Djaenuderadjat, *Atlas Pelabuhan-Pelabuhan Bersejarah Di Indonesia* (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2013).

¹⁵ Julianti L. Parani, *Perantauan Orang Bugis Abad Ke-18* (Jakarta: Arsip Nasional RI, 2015), 5.

Sutherland¹⁶ sebagai “The Bugis Period”, berkat pengaruhnya di kalangan elit kerajaan yang ditopang dominasinya di laut.

Puncak kejayaan Bugis di Malaka terjadi ketika konflik internal antara Raja Melayu dan Raja Johor memperuncing perselisihan wilayah Siak. Belanda, yang berusaha memasuki konflik dengan strategi *divide et impera*, gagal mencapai tujuannya karena upayanya yang terbaca dengan mudah ketika mencoba menguasai perdagangan secara monopoli. Kesultanan Johor dihadapkan pada pilihan sulit, dan memilih kelompok Bugis sebagai sekutu untuk meredam konflik, mengingat hanya sekutu Bugis yang mampu menandingi kekuatan Belanda pada masa itu. Meski banyak bangsawan yang menentang, Daeng Kamboja, seorang pemimpin Bugis, akhirnya berhasil mendapatkan bagian dari kekuasaan sebagai Raja Muda. Daeng Kamboja berhasil menjaga keseimbangan dan menciptakan keamanan di negeri itu, menjadi Raja Muda Bugis pertama di Johor dengan gelar Yang Dipertuan Muda.¹⁷

Prestise dan kekuasaan politik yang diperoleh di Johor menunjukkan kemampuan orang-orang Bugis dalam melakukan penetrasi politik. Mereka memperkuat posisi mereka dengan melakukan perkawinan dengan anak-anak bangsawan Melayu, yang pada gilirannya memperkuat ikatan antara komunitas Melayu dan Bugis. Dukungan lain yang diperoleh dari sekutu yang terjalin melalui aliansi di laut juga meningkatkan daya tawar mereka dalam memperkuat jaringan perdagangan Bugis.¹⁸

Memasuki awal abad XIX, orang-orang Bugis tetap diakui sebagai kelompok yang memiliki strategi dagang terbaik, bahkan oleh Inggris. Kemampuan mereka dalam membaca pergerakan pasar dan mengidentifikasi potensi komoditas dipertimbangkan sangat baik, terutama ketika mereka membawa hasil bumi dan komoditas teripang ke pelabuhan Singapura untuk kemudian dijual ke Cina. Kemakmuran jaringan perdagangan Bugis juga tercermin dari keterlibatan mereka dalam perdagangan barang-barang Eropa yang dibeli dari pasar bebas di Singapura, kemudian dijual ke seluruh penjuru Nusantara.¹⁹

2. Kalimantan

Awal mula kedatangan orang-orang Bugis ke Kalimantan tidak menarik perhatian secara signifikan. Mereka datang ke Kutai hanya dengan perahu sebagai modal sederhana. Namun, secara bertahap, mereka mulai membawa barang dagangan dari Sulawesi, seperti beras, ambulung (sagu), sarung, dan garam, yang merupakan kebutuhan rumah tangga. Setiap kali mereka pulang ke tanah asal, mereka mengajak sanak saudara untuk bergabung dalam mendirikan pemukiman baru dan membangun jaringan perdagangan (Tromp, 1887 dalam Parani, 2015:7).

Kehidupan di pemukiman yang homogen memungkinkan orang-orang Bugis untuk menjalankan tradisi leluhur mereka tanpa beban. Koloni Bugis ini semakin diperkuat dengan adanya pemerintahan To Ugi (pemerintahan orang Bugis) di Pagatan sekitar tahun 1970-an. Keterikatan perkawinan sesama menjadi ciri khas warga Bugis di Bontang Koala, yang tinggal di perkampungan tepi pantai yang menjulur beberapa kilometer ke laut. Pemukiman Bugis yang mulai dibangun sejak abad ke-18 hingga awal abad ke-19 menjadi embrio penting bagi perkembangan jaringan diaspora dan perluasan mata rantai perdagangan antarpulau.²⁰

¹⁶ Heather Sutherland, *Seaways and Gatekeepers: Trade and State in the Eastern Archipelago of Southeast Asia* (Singapore: National University of Singapore, 2021), 213.

¹⁷ Parani, *Perantauan Orang Bugis Abad Ke-18*, 40–41.

¹⁸ Subarman, “Diplomasi, Aliansi Dan Asimilasi; Diaspora Bugis Semenanjung Melayu Abad Ke-18 – Abad Ke-20,” *Pattingaloang* 10, no. 2 (2023): 192.

¹⁹ Tajudeen, “Sejarah Kota Dan Senibina Masyarakat Pedagang Bugis/Makassar Di Singapura, 1811-1940-An,” 48.

²⁰ Juniar Purba, Sri Murlianti, and Martinus Nanang, *Masyarakat Bugis Diaspora Di Bontang Abad XX* (Kepel Press, 2017), 3–4, 14–15.

3. Sumatera

Sumatera merupakan salah satu titik diaspora terbesar orang-orang Bugis, dengan Riau dan Lampung menjadi wilayah dominan tempat mereka bermukim dan membentuk kelompok masyarakat yang efektif untuk mendukung perdagangan. Di Lampung, menurut penelitian Sari,²¹ kedatangan orang-orang Bugis dipengaruhi oleh faktor gangguan keamanan, tradisi merantau (*passompe*),²² dan dorongan ekonomi. Gelombang kedatangan mereka dalam jumlah besar terjadi sebagai dampak dari perang Makassar-Bone pada abad ke-17. Gangguan keamanan yang juga memicu arus migrasi berikutnya adalah perang saudara yang dipimpin oleh kelompok DI/TII di bawah pimpinan Qahar Muzakkar, yang terjadi sekitar tahun 1950 hingga 1965. Sementara itu, tradisi merantau dan faktor ekonomi tampaknya memiliki korelasi yang signifikan, karena kelompok diaspora membuka peluang bagi kerabat dari kampung yang ingin mencari penghidupan baru.

Di Riau, jalur niaga Bugis dibangun dengan semangat penerokaan. Mereka membuka lahan untuk membudidayakan tanaman kelapa, yang kemudian diolah menjadi komoditi kopra, sebagian di antaranya dijadikan minyak kelapa untuk memenuhi kebutuhan pasar lokal. Pada awal abad XX, Sumatera Barat bahkan dikenal sebagai penghasil kopra terbesar di Sumatera, menjalin hubungan bisnis dengan pedagang dari Cina.²³

4. Kepulauan Maluku

Persentuhan dengan Kepulauan Maluku, yang terkenal sebagai pusat rempah-rempah, menjadi bagian penting dari mata rantai niaga yang terhubung oleh jaringan perdagangan internasional. Pedagang Bugis berperan dalam memasok berbagai komoditi penting seperti lola, mutiara, dan teripang.²⁴ Meskipun Belanda menguasai jalur rempah di Kawasan Timur, pelaut Bugis tetap menjalin kerjasama dagang yang produktif dengan pedagang Tionghoa, bersama dengan Bajo dan Sulu. Ketika Belanda memonopoli rempah-rempah tertentu seperti cengkeh, pala, dan vanili, pedagang Tionghoa membutuhkan komoditi lain seperti bulu burung, sarang burung wallet, teripang, dan lainnya, yang umumnya dipasok oleh pedagang Bugis dan beberapa kelompok lainnya.²⁵

Sebelum periode kolonial, beberapa wilayah di Maluku sudah dihuni oleh orang-orang Bugis. Menurut kajian Badrus Sholeh, migrasi Bugis ke Maluku dipengaruhi oleh berbagai alasan, termasuk perang, faktor ekonomi, pengetahuan, dan hubungan kekeluargaan. Mereka dikenal sebagai pedagang tembakau dan juga sebagai pejuang Islamisasi. Pengislaman pertama di Maluku tercatat terjadi di wilayah Leihitu dan Hatuhaha, yang merupakan bagian dari wilayah kekuasaan Ternate dan Tidore.²⁶

5. Papua

Pelaut Bugis-Makassar memiliki jejak perdagangan yang mencapai Papua, dengan berlabuh di pelabuhan-pelabuhan alam untuk melakukan transaksi. Rute pelayaran mereka meliputi berbagai tujuan di Papua seperti Raja Ampat, Sorong, Fak-fak, Kaimana, Babo, Bintumi, Manokwari, dan

²¹ Kiki Widia Sari, "Diaspora Muslim Bugis Di Teluk Betung Lampung," *JAWI* 6, no. 1 (2023): 73-84.

²² Sakaria J Anwar, "Pengetahuan Lokal (Indigenous Knowledge) 'Pasompe' Bugis-Makassar Dalam Menjelajah Nusantara," *Sosilogi Reflektif* 7, no. 1 (2012).

²³ Amilda Sani, "Diaspora Bugis Dan Perkembangan Perdagangan Kopra Di Sumatera Pada Awal Abad XX," *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan dan Sastra Islam* 20, no. 1 (2020): 38.

²⁴ Bambang Purwanto and Sri Margana, "Politik Dan Ekonomi Di Dua Kota: Baubau Dan Kendari Pada Tahun 1950-an-1960-an (The Politics and Economy in Two Towns: Baubau and Kendari in 1950s-1960s)," *Mozaik* 20, no. 1 (2020): 40.

²⁵ Gregorius Andika Ariwibowo, "Commodities, Ports, and Asian Maritime Trade since 1750," *Lembaran Sejarah* 12, no. 2 (2016): 199-200.

²⁶ Andi Faisal Bakti, *Diaspora Bugis Di Alam Melayu Nusantara* (Makassar: Inninawa, 2010), 180-182.

Wondama.²⁷ Kontak antara orang Bugis-Makassar dengan Papua diyakini telah berlangsung sejak abad XVII, yang ditandai oleh bukti-bukti arkeologis yang ditemukan. Wilayah ini, dengan penampilan geografis mirip kepala burung, diyakini telah menjadi bagian integral dari jaringan perdagangan global selama dua ribu tahun terakhir. Penemuan artefak seperti keramik, gerabah, manik-manik, kuburan kuno, dan bukti arkeologis lainnya menegaskan bahwa Papua menjadi salah satu tujuan akhir dari pelayaran dan perdagangan di Nusantara.²⁸

Penjelajahan ke arah timur bergantung pada angin muson sebagai penentu rute pelayaran. Perjalanan dimulai dari Selat Makassar, melintasi utara menuju Ternate, dan kemudian menuju Papua. Rute ini mengandalkan angin muson tenggara yang berhembus dari bulan Juni hingga Agustus. Sebaliknya, pelayaran dari Papua ke barat menggunakan angin muson timur laut yang umumnya bertiup dari bulan Mei hingga September²⁹ (Poelinggomang, 2002 dan Mahmud, 2013: 44). Ada juga jalur alternatif lain untuk mencapai Papua, yaitu dari Makassar menuju Kepulauan Tukang Besi (Buton), melalui Pulau Banda, Pulau Gorong, dan Watubela, sebelum akhirnya mencapai Papua. Pelayaran kembali dari Papua memanfaatkan angin muson timur (Evers, 1988 dalam Mahmud, 2013: 44).

6. Madagaskar

Pengaruh Bugis terbukti mencapai Afrika, khususnya Kepulauan Madagaskar. Riset yang dilakukan oleh Murray Cox menyimpulkan bahwa para pendiri koloni Madagaskar adalah orang-orang Bugis. Cox menganalisis data arkeologis dan menemukan sekitar 30 perempuan Indonesia serta jumlah laki-laki yang lebih kecil yang membangun Madagaskar sekitar 1.200 tahun yang lalu. Temuan ini juga disokong oleh bukti arkeologis berupa perahu bercadik ganda, peralatan besi, dan alat musik gambang, serta keberadaan beberapa jenis makanan tropis seperti pisang, talas, dan ubi jalar, yang memperkuat jejak kehadiran Bugis di sana. Cox juga menjelaskan bahwa ada kesamaan linguistik antara bahasa Madagaskar dengan bahasa-bahasa di wilayah Bugis, Makassar, Jawa, Bali, dan Indonesia pada umumnya. Contohnya, dalam bahasa Malagasi, terdapat kata-kata seperti 'rua', 'telu', 'efat', dan 'lima', yang mirip dengan kosakata dalam bahasa Bugis. Selain itu, kosakata lainnya seperti 'anaka' (anak), 'maty' (mati), 'pary' (padi), dan 'tambuk' (tembok) juga menunjukkan pengaruh atau kesamaan yang kuat.³⁰

KESIMPULAN

Jaringan pelayaran Teluk Bone dimotori oleh pelaut Bugis, yang menghubungkan Sulawesi bagian selatan dan tenggara melalui perdagangan komoditi beras. Ikatan Selatan-Tenggara ini terpelihara berkat semangat resiprokal, yang disimbolkan dengan "baje pole Selatan dan dempo pole Tenggara." Teluk Bone menjadi gerbang bagi pelaut Bugis dalam membangun jaringan lokal, regional, dan global. Kekuatan jaringan pelayaran-perdagangan Bugis tumbuh dari diaspora yang menyebar di berbagai wilayah pesisir nusantara. Diaspora ini didorong oleh berbagai faktor, termasuk perang Makassar, keinginan mencari penghidupan baru, dan usaha membangun jaringan perdagangan. Pelaut Bugis dikenal dengan kemampuan dagang, adaptasi, serta kecakapan berdiplomasi yang mendukung kesuksesan jaringan perdagangan mereka. Faktor-faktor ini membuat jaringan pelayaran-perdagangan Bugis kuat dan berpengaruh, menghubungkan berbagai wilayah dan menciptakan hubungan ekonomi yang signifikan di seluruh Nusantara.

²⁷ M Irfan Mahmud, "Pelayaran Dan Perdagangan Abad XVII-XIX Bugis-Makassar Ke Papua," *Jurnal Penelitian Arkeologi Papua Dan Papua Barat* 5, no. 1 (2013): 44.

²⁸ Mahmud, "Pelayaran Dan Perdagangan Abad XVII-XIX Bugis-Makassar Ke Papua," 38.

²⁹ Edward Lamberthus Poelinggomang, *Makassar Abad XIX: Studi Tentang Kebijakan Perdagangan Maritim* (Kepustakaan Populer Gramedia, 2016).

³⁰ <https://historia.id/kuno/articles/berlayar-sampai-madagaskar-vJqBD/page/1>, 28 Februari 2024.

DAFTAR ACUAN

- Abidin, Andi Zainal. *Persepsi Orang Bugis, Makassar Tentang Hukum, Negara Dan Dunia Luar*. Bandung: Alumnus, 1983.
- Andi, Wawan, and Aswati. "Sejarah Budaya Masyarakat Bugis Di Kelurahan Boepinang Kecamatan Poleang Kabupaten Bombana." *Historical Education* 3, no. 2 (2019).
- Anwar, Sakaria J. "Pengetahuan Lokal (Indigenous Knowledge) 'Pasompe' Bugis-Makassar Dalam Menjelajah Nusantara." *Sosilogi Reflektif* 7, no. 1 (2012).
- Ariwibowo, Gregorius Andika. "Commodities, Ports, and Asian Maritime Trade since 1750." *Lembaran Sejarah* 12, no. 2 (2016): 198–202.
- Bakti, Andi Faisal. *Diaspora Bugis Di Alam Melayu Nusantara*. Makassar: Innawa, 2010.
- Djaenuderadjat, Endjat. *Atlas Pelabuhan-Pelabuhan Bersejarah Di Indonesia*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2013.
- Lapian, Adrian B. *Pelayaran Dan Perniagaan Nusantara Abad Ke-16 Dan 17*. Komunitas Bambu, 2008.
- Mahmud, M Irfan. "Pelayaran Dan Perdagangan Abad XVII-XIX Bugis-Makassar Ke Papua." *Jurnal Penelitian Arkeologi Papua Dan Papua Barat* 5, no. 1 (2013): 37–57.
- Mattulada, H A. *Latoa Suatu Lukisan Analisis Terhadap Antropologi Politik Orang Bugis*, Penerbit Gadjah Mada University Press. Makassar: Hasanuddin University Press, 1995.
- Parani, Julianti L. *Perantauan Orang Bugis Abad Ke-18*. Jakarta: Arsip Nasional RI, 2015.
- Pelras, Christian. *Manusia Bugis, Diterjemahkan Oleh A. R. Abu & N. A. Arsuka*. Jakarta: Nalar & École Française d'Extrême-Orient (EFEO), 2006.
- Poelinggong, Edward Lamberthus. *Makassar Abad XIX: Studi Tentang Kebijakan Perdagangan Maritim*. Kepustakaan Populer Gramedia, 2016.
- Purba, Juniar, Sri Murlianti, and Martinus Nanang. *Masyarakat Bugis Diaspora Di Bontang Abad XX*. Kepel Press, 2017.
- Purwanto, Bambang, and Sri Margana. "Politik Dan Ekonomi Di Dua Kota: Baubau Dan Kendari Pada Tahun 1950-an–1960-an (The Politics and Economy in Two Towns: Baubau and Kendari in 1950s-1960s)." *Mozaik* 20, no. 1 (2020): 39–56.
- Rahardiawan, Riza, and Lukman Arifin. "Struktur Geologi Teluk Bone-Sulawesi Selatan." *Jurnal Geologi Kelautan* 11, no. 3 (2016): 141–147.
- Reid, Anthony. *Asia Tenggara Dalam Kurun Niaga 1450-1680 Vol. 2: Jaringan Perdagangan Global*, Diterjemahkan Oleh R. Z. Leirissa & P. Soemitro. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2015.
- Roelofs, M A P. *Perdagangan Asia Dan Pengaruh Eropa Di Nusantara Antara 1500 Dan Sekitar 1630*, Diterjemahkan Oleh A. Pratama. Yogyakarta: Ombak, 2016.
- Sani, Amilda. "Diaspora Bugis Dan Perkembangan Perdagangan Kopra Di Sumatera Pada Awal Abad XX." *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan dan Sastra Islam* 20, no. 1 (2020): 29–41.
- Sari, Kiki Widia. "Diaspora Muslim Bugis Di Teluk Betung Lampung." *JAWI* 6, no. 1 (2023): 73–84.
- Subarman. "Diplomasi, Aliansi Dan Asimilasi; Diaspora Bugis Semenanjung Melayu Abad Ke-18 – Abad Ke-20." *Patingaloang* 10, no. 2 (2023): 181–198.
- Sutherland, Heather. *Seaways and Gatekeepers: Trade and State in the Eastern Archipelago of Southeast Asia*. Singapore: National University of Singapore, 2021.
- Tajudeen, Imran bin. "Sejarah Kota Dan Senibina Masyarakat Pedagang Bugis/Makassar Di Singapura, 1811-1940-An." In *Prosiding Konvensyen Antarabangsa Diaspora Bugis: Sejarah Budaya Seni Bina*, edited by Mohamad Tajuddin Mohamad Rasdi, 47–54. ohor Bahru: Pusat Kajian Alam Bina Dunia Melayu (KALAM), 2011.
- Widyastuti, Priska. "Analisis Sirkulasi Laut Di Teluk Bone Dan Hubungannya Dengan Distribusi Produktivitas Primer." IPB University, n.d.
- Yuwono, Dandung Budi. "Pergeseran Mata Pencarian Dan Pudarnya Ritual Syukur Laut Pada Masyarakat Nelayan Bugis Di Sungailiat Bangka." *Al-Qalam* 25, no. 2 (2019): 441–454.
- Zuhdi, Susanto. *Integrasi Bangsa Dalam Bingkai Keindonesiaan*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra, 2017.